

# **KONSEP MA'RIFAT EKSISTENSIAL SYEKH DJALALUDDIN**



Oleh:

Abdul Rahman Sayuti, S.Ud

NIM: 1420510051

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Filsafat Islam

**YOGYAKARTA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Rahman Sayuti, S.Ud**

NIM : 1420510051

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



**Abdul Rahman Sayuti, S.Ud**  
NIM: 1420510051

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Rahman Sayuti, S.Ud**

NIM : 1420510051

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



**Abdul Rahman Sayuti, S.Ud**

NIM: 1420510051

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP MA'RIFAT EKSISTENSIAL SYEKH DJALALUDDIN  
Nama : Abdul Rahman Sayuti , S.Ud.  
NIM : 1420510051  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 04 Maret 2016  
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Konsep Ma'rifat Eksistensial Syekh Djalaluddin

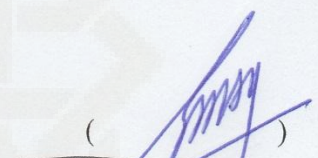
Nama : Abdul Rahman Sayuti, S.Ud

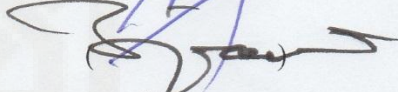
NIM : 1420510051

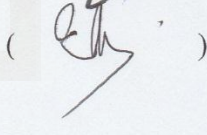
Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (  )

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A. (  )

Penguji : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA. (  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 04 Maret 2016

Waktu : 13.30 Wib.

Hasil/Nilai : 91 /A

Predikat Kelulusan : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/~~Memuaskan~~

\*Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program  
Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

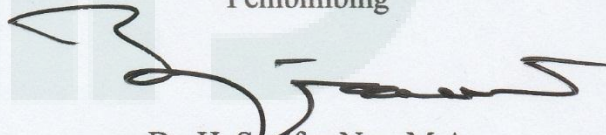
**KONSEP MA'RIFAT EKSISTENSIAL SYEKH DJALALUDDIN**  
yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Rahman Sayuti, S.Ud**  
NIM : 1420510051  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Februari 2016  
Pembimbing



Dr. H. Syaifan Nur, M.A  
NIP: 196207181988031005

## ABSTRAKSI

Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan untuk mencapai *ma'rifatullah* dan ia menjadi tradisi mistik yang dipercaya telah banyak memberikan kontribusi dalam historisitas Islam. Dalam hal ini para sufi telah mampu menghimpun banyak pengikut, sehingga dalam menjawab tuntutan zaman, tasawuf berkembang menjadi suatu gerakan sosial. Diantaranya tercatat dalam sejarah bahwa tarekat Sanusiyyah di Libiya mampu menjadi bagian dari penggerak pembaharuan Islam.

Di Indonesia, tasawuf juga berperan penting dalam penyebaran Islam dan menjadi wadah pendidikan ilmu agama serta gerakan sosial dalam melawan penjajah yang dipimpin oleh Syekh Mursyid yang dipercaya memiliki karismatik.

Fenomena seperti diatas salah satunya dilakukan oleh Syekh Djalaluddin yang berasal dari Sumatera Barat dan telah berhasil menarik perhatian banyak *salik* dan menyebarkan ajarannya (tarekat Naqshabandiyah) di berbagai pulau dinusantara hingga ke negeri Malaysia. Gerakan pendidikan ilmu agama dan spritual kebatinan dalam mencapai *ma'rifatullah* yang diajarkannya, juga meluas menjadi gerakan sosial dan turut andil dalam melawan penjajah yang terintegrasi dalam pasukan yang dikenal dengan nama Tentara Allah.

Sebagai seorang mursyid yang tergolong memiliki banyak karya di bidang tasawuf pada masanya, ternyata beliau juga menjadi tangan kanan Presiden Ir. Soekarno dan turut andil dalam kepemimpinan Bangsa. Hal tersebut terlihat dari karya beliau berupa partai yang bernama Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) dan dengan partai ini telah mengusung beliau menjadi anggota DPRGR/MPRS pusat.

Kajian diatas, peneliti tuangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis yang dalam hal ini penulis berusaha mengungkap dan menganalisa secara kritis melalui karyanya Pembuka Rahasia Allah dan Sinar Keemasan. adapun rumusan masalahnya yaitu; 1) bagaimana konsep *ma'rifat* Syekh Djalaluddin? dan 2) bagaimana implikasinya terhadap spirit pembebasan dalam historisitas Bangsa Indonesia pra kemerdekaan?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan *library research* (kepuustakaan) dan metode pengumpulan datanya yaitu dengan dokumentasi melalui kitab karangan Syekh Djalaluddin. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis sufistik. Kemudian metode analisisnya yaitu interpretasi, deskripsi, dan refleksi. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori *ma'rifat* Al-Ghazali dan teori Eksistensial Muhammad Iqbal.

Hasil dari penelitian ini yaitu menurut Syekh Djalaluddin *ma'rifat* adalah mengenal maut serta memutuskan hukum padanya dengan *nafi* dan *itsbat*. Untuk sampai pada *ma'rifatullah* ada 14 tahapan *ma'rifat* yang wajib dilalui. Kemudian sebagai implikasi eksistensialnya yaitu terbentuknya Tentara Allah dalam melawan penjajah.

Key Words: Tasawuf, Tarekat, *Ma'rifat*, dan Eksistensial.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  | b                  | Be                          |
| ت          | ta'  | T                  | Te                          |
| ث          | sa'  | S                  | es (titik di atas)          |
| ج          | jim  | J                  | Je                          |
| ح          | ha   | H                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal  | d                  | De                          |
| ذ          | zal  | z                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ر          | ra'  | r                  | Er                          |
| ز          | zai  | z                  | Zet                         |
| س          | sin  | s                  | Es                          |
| ش          | syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | sad  | S                  | es (dengan titik di bawah)  |

|   |        |   |                            |
|---|--------|---|----------------------------|
| ض | dad    | d | de (dengan titik dibawah)  |
| ط | ta'    | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za'    | z | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain   | ' | koma terbalik di atas      |
| غ | gain   | g | Ge                         |
| ف | fa'    | f | Ef                         |
| ق | qaf    | q | Qi                         |
| ك | kaf    | k | Ka                         |
| ل | lam    | l | El                         |
| م | mim    | m | Em                         |
| ن | nun    | n | En                         |
| و | wawu   | w | We                         |
| ه | ha'    | h | Ha                         |
| ء | hamzah | ' | Apostrof                   |
| ي | ya'    | y | Ye                         |

## B. Konsonan Rangkap kerana Syaddah Ditulis Rangkap

|         |         |               |
|---------|---------|---------------|
| متعقدين | ditulis | Muta' aqqidin |
| عدة     | ditulis | 'iddah        |

### C. Ta'marbutah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                 |         |                    |
|-----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأُولياء | ditulis | karamah al-auliya' |
|-----------------|---------|--------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakatul fitri |
|------------|---------|---------------|

### D. Vokal Pendek

|       |        |         |   |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | kasrah | ditulis | I |
| _____ | fathah | ditulis | A |
| _____ | damah  | ditulis | U |

### E. Vokal Panjang

|                |         |            |
|----------------|---------|------------|
| fathaah + alif | ditulis | a          |
| جاهلية         | ditulis | jahiliyyah |

|                            |                    |            |
|----------------------------|--------------------|------------|
|                            |                    |            |
| fathah + ya' mati<br>يسعى  | ditulis<br>ditulis | a<br>yas'a |
| kasrah + ya' mati<br>كريم  | ditulis<br>ditulis | i<br>karim |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis<br>ditulis | u<br>furud |

#### F. Vokal Rangkap

|                             |                    |                |
|-----------------------------|--------------------|----------------|
| fath}ah + ya' mati<br>بينكم | ditulis<br>ditulis | ai<br>bainakum |
| fath}ah + wawu mati<br>قول  | ditulis<br>ditulis | au<br>qaulun   |

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostof

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| الانتم | ditulis | a'antum         |
| اعت    | ditulis | u'idat          |
|        | ditulis | la'in syakartum |

#### H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung Huruf Qamariyah

|                  |         |                       |
|------------------|---------|-----------------------|
| القران<br>القياس | Ditulis | al-Qur'an<br>al-Qiyas |
|------------------|---------|-----------------------|

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-Sama'  |
| الشمس  | ditulis | asy-Syams |

# I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| ذوى الفروع | ditulis | @awi al-furu@ |
| اهل السنة  | ditulis | ahl as-sunnah |

## MOTTO

*Awaluddin Ma'rifatullah*

(Awal Agama Mengenal Allah)

الهي انت مقصودی و رضاك مطلوبی

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (cara) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan bersungguhsungguhlah kamu pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maa'idah: 35)

لا اله الا الله

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah robbil'alamin, Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan kesempatan, kemauan, dan kekuatan kepada penulis sehingga dengan ketiga anugerah yang Allah limpahkan tersebut penulis dapat menyelesaikan tulisan berupa tesis ini sesuai tepat waktu. Kemudian shalawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan baginda Rosulullah Saw. yang senantiasa menjadi suri tauladan serta inspirasi bagi penulis sehingga tulisan ini juga dibuat atas dasar inspirasi panggilan jiwa.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, dan bahkan pinansial, tesis ini tidak mungkin terselesaikan tepat pada waktunya. Maka dari itu dalam hal ini penulis sepenuhnya memberikan apresiasi kepada ayah (M. Yusuf) dan Ibu (Oroh). Kemudian, dalam hal ini penulis juga perlu untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Koordinator Porogram Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Rof'ah, S.Ag., BSW., Ph.D dan Sekretaris Koordinator Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D

4. Pembimbing tesis, Dr. H. Syaifan Nur, M.A. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya.
5. Orang tua penulis, Ibunda Oroh dan Ayahanda M.Yusuf yang selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a dan kasih sayang yang tak ternilai harganya.
6. Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Kabupaten Pelalawan: alm. Buya Naren, alm. Buya Jendral Syekh Kholifah Abdullah (Buya Feqih Anjang), alm. Mursyid Ustadz Diman, Datuk Mursyid H. Ahmad bin Mahmor (dari Malaysia)
7. Terimakasih juga kepada kakak tersayang Sumintan dan Akun Yusuf serta adik bungsu Muhajirin. yang selalu memberikan *support* kepada penulis untuk terus menuntut ilmu dimanapun berada khususnya setelah sampai di Yogyakarta.
8. Keluarga; Abang Ipar Ahmat Roni serta ponak'an Ahmad Roy, Ahmat Romi, Rahmat, Muhammad Abduh (anak kakak Sumintan), Sikun Kurniasih, Niyana Afrina (anak uni Sabar / istri Nguti Akun), serta Nadia (anak kak Mariyati / Istri Nguti Akun), kemudian Mita Purnama, Anggun Sasmita, Dayat Sudarjat, Marsya (anak kakak sepupu Masitah). Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada alm. Kantan (kakek dari Ibu), alm. Debo (nenek dari Ibu), alm. Cilimpung (kakek dari Ayah), alm. Gadi binti Katal (nenek dari Ayah), alm. Pak Tuo Mustofa (abang Ayah), Mak Usu Ina (adik Ayah), alm. Ata Sotu, Pak Nga Atan. K, Pak Tuo Idin, Kak

Lambia, Mak Anjang Mida, Ucu Jelani, Almarhum Mak Tonga Rohani, Tuk Ino Putih, Pak Nga Amer, Pak Bulya Bulkan SE., M.Pd, Alm. H. Wal Syafri, Kabir Abdul Jamar, HSB, Yudi Triyatno, S.Pd, Ricky Eka Okta Putra, Ory, Ipnu Salam, Junaidi, S.Ud, Abdul Malik, S.Ud dan sahabat seperjuangan Filsafat Islam angkatan 2014 UIN SUKA Yogyakarta serta para Dosen dilingkungan Ushuluddin UIN SUSKA Riau (terkhusus untuk Prof.Dr. Munzir Hitami selaku rektor UIN SUSKA Riau yang bersedia memberikan rekonendasi untuk melanjutkan ke UIN SUKA Yogyakarta, Bapak Dr. H. Saidul Amin, MA, Dr. H. Iskandar Arnel, MA, Irwandra, M.A) yang senantiasa juga mendukung niat baik penulis. Selanjutnya tak lupa pula dalam hal ini terkhusus pada adik Masita, Amd.Keb yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini tepat pada waktunya.

9. Organisasi; HMPRY (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Riau Yogyakarta, IPRY, IPMRKP, HIPMU, dan DKR (Dewan Kerja Ranting) Kwarran Kecamatan Ukui.

Selanjutnya untuk semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, semoga Allah Swt. membalas dengan segala kebaikan dan pahala. Semoga karya ini bermanfaat. ‘Aamiin ya Robbal ‘aalamin.

Yogyakarta, 24 Maret 2016  
Penulis,

Abdul Rahman Sayuti

## **PERSEMBAHAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hidup dengan segala kesadaran akan keberadaan merupakan hidup yang berkualitas dan anugerah tertinggi. Sebaliknya hidup yang mengabaikan kesadaran akan keberadaan merupakan suatu kerugian yang tak terhingga. Dengan kesadarannya manusia mampu melampaui derajat malaikat dan sekaligus bisa lebih hina dari derajat hewan sekalipun. Oleh karenanya, dengan kesadaran itu penulis mempersembahkan karya ini untuk Allah sang maha pencipta dan Rosulullah sang revolusi kesadaran akan hidup dan kehidupan.

Teriring doa kepada Yang Maha Kuasa, semoga Allah senantiasa menghiasi hidup ini dengan segala potensi dan anugerah-Nya untuk selalu ingat dan sadar akan kesadaran hidup yang dihidupkan. Cobaan yang merupakan hakikat kasih sayang-Nya dalam hidup ini semoga selalu dilimpahkan dengan sepakat cara penyelesaiannya yang jauh melebihi kapasitas cobaan itu sendiri. Sehingga akan menjadi kompas yang berharga dan tak ternilai dalam mengarungi samudera kehidupan ini.

Selanjutnya bersama dengan ini pula, penulis samapaikan bahwa karya tulis yang sederhana ini, penulis persembahkan untuk Ayah (Muhammad Yusuf) dan Ibu (Oroh). Semoga semua ini bisa menjadi kebanggan bagi beliau dan oleh-oleh dalam keberadaan hidup dari sang buah hati beliau. Penulis menyadari bahwa semua ini jika dibandingkan dengan jasa-jasa beliau belumlah cukup untuk membalasnya. Besar harapan penulis, dengan hadirnya karya ini dan terlebih-lebih

dengan dianugerahkannya gelar master (S2) pada penulis nantinya akan menjadi sodakoh jariyah bagi penulis, ayah (Muhammad Yusuf) dan Ibu (Oroh), Abang (Akun Yusuf), Kakak (Sumintan), dan adik (Muhajirin). Oleh karena dalam kesempatan ini pula, penulis sampaikan bahwa karya tulis ini penulis persembahkan sepenuhnya untuk Ayah (uba) dan Ibu (Omak) yang tercinta dan mulia.

Terakhir, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada Ayah (Muhammad Yusuf) dan Ibu (Oroh) yang telah mendidik anaknya dan memberikan motivasi dan sokongan secara penuh, sehingga buah hati beliau mampu menjalani pahit getirnya hidup dan kehidupan dan terlebih-lebih mampu melewati tangga-demi tangga pendidikan walaupun Ayah hanya dua minggu saja mengecap dunia pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) dan bahkan Ibu tidak pernah sama sekali mengecap dunia pendidikan, akan tetapi mata hati beliau jauh lebih hidup dan kesadaran beliau akan hidup mampu melampaui kesadaran seusia beliau.

Akhirnya dalam hal persembahan ini penulis mengucapkan mohon maaf dan terimakasih yang tiada terhingga.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

## DAFTAR ISI

|                                                                          |           |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                                                       | i         |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....                                        | ii        |
| HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....                                             | iii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                                  | iv        |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                                 | v         |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....                                      | vi        |
| ABSTRAKSI .....                                                          | vii       |
| HALAMAN TRANSLITERASI .....                                              | viii      |
| MOTTO .....                                                              | xiii      |
| KATA PENGANTAR .....                                                     | xiv       |
| PERSEMBAHAN .....                                                        | xv        |
| DAFTAR ISI.....                                                          | xix       |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>                                           | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                           | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                                 | 10        |
| C. Tujuan Penelitian .....                                               | 10        |
| D. Kajian Pustaka.....                                                   | 11        |
| E. Kerangka Teoritik .....                                               | 15        |
| F. Metode Penelitian.....                                                | 32        |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                          | 34        |
| <b>BAB II. Pengenalan Syekh Djalaluddin.....</b>                         | <b>36</b> |
| A. Kehidupan .....                                                       | 36        |
| B. Latar Belakang Intelektual .....                                      | 39        |
| C. Karya-karya Intelektual.....                                          | 57        |
| D. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah versi Syekh Djalaluddin .....         | 66        |
| <b>BAB III. Deskripsi Kitab Pembuka Rahasia Allah dan Sinar Keemasan</b> | <b>72</b> |
| A. Pembuka Rahasia Allah .....                                           | 73        |
| 1. Jilid Pertama.....                                                    | 75        |
| a. Ma'rifat Tauhid .....                                                 | 78        |
| b. Ma'rifat Alam.....                                                    | 82        |
| c. Ma'rifat Kejadian Manusia .....                                       | 84        |
| d. Ma'rifat Alam Arwah, Alam Kandungan, dan Alam Dunia....               | 88        |
| 2. Jilid Kedua .....                                                     | 89        |
| a. Ma'rifat Alam Akhirat.....                                            | 89        |
| b. Ma'rifat Al-Qur'an .....                                              | 92        |
| c. Ma'rifat Rahasia Allah .....                                          | 94        |
| d. Ma'rifat Diri .....                                                   | 97        |
| e. Ma'rifat Sifat Wali Allah.....                                        | 100       |
| 3. Jilid Ketiga .....                                                    | 101       |
| a. Ma'rifat Qolbu.....                                                   | 101       |
| b. Ma'rifat Allah Swt.....                                               | 102       |
| 4. Jilid Keempat .....                                                   | 103       |
| a. Ma'rifat Alam Kubur.....                                              | 103       |

|                                                                             |            |
|-----------------------------------------------------------------------------|------------|
| b. Ma'rifat Mimpi Bertemu Rosul Saw .....                                   | 104        |
| 5. Jilid Kelima .....                                                       | 105        |
| a. Ma'rifat Do'a Pembuka Hijab Rahasia Allah .....                          | 105        |
| b. Ma'rifat Penghijab Rahasia Allah .....                                   | 106        |
| B. Sinar Keemasan.....                                                      | 106        |
| 1. Jilid Pertama .....                                                      | 107        |
| 2. Jilid Kedua.....                                                         | 111        |
| <b>BAB IV. Analisis Konsep Ma'rifat Syekh Djalaluddin .....</b>             | <b>115</b> |
| A. Pengertian Ma'rifat dalam Perspektif Ulama Sufi .....                    | 115        |
| B. Pengertian Ma'rifat Menurut Djalaluddin.....                             | 136        |
| C. Dzikir dan 'amalan-'amalan Menuju Ma'rifat .....                         | 148        |
| 1. Pengertian Dzikir .....                                                  | 148        |
| 2. Adab Berdzikir .....                                                     | 153        |
| 3. Talqin Dzikir .....                                                      | 158        |
| 4. 'Amalan Dzikir dan Muroqobah .....                                       | 159        |
| a. Lathifatul Qolbi .....                                                   | 160        |
| b. Lathifatul Ruh.....                                                      | 161        |
| c. Latifatus Sirri.....                                                     | 162        |
| d. Latifhatul Khafi .....                                                   | 163        |
| e. Lathifatul Akhfa .....                                                   | 164        |
| f. Lathifatun Nafsinatiqah .....                                            | 164        |
| g. Lathifatul Kullu Jasad.....                                              | 165        |
| h. Dzikir Nafi Isbat .....                                                  | 166        |
| i. Dzikir Wuquf.....                                                        | 169        |
| j. Muraqabah Muthlak .....                                                  | 170        |
| k. Muraqabah Ahdiyatul Af'al .....                                          | 170        |
| l. Muraqabah Ma'iyah .....                                                  | 171        |
| m. Muraqabah Aqrabiyah .....                                                | 173        |
| n. Muraqabah Ahdiyatuzzati .....                                            | 174        |
| o. Muraqabah Zaati Syarfi wal Bathi .....                                   | 175        |
| p. Maqam Musyahadah .....                                                   | 176        |
| q. Maqam Mukasyafah .....                                                   | 178        |
| r. Maqam Muqabalah.....                                                     | 179        |
| <b>BAB V. Aplikasi Konsep Ma'rifat Eksistensial Syekh Djalaluddin Dalam</b> |            |
| <b>Historisitas Kemerdekaan Indonesia .....</b>                             | <b>181</b> |
| A. Peran Politik Syekh Djalaluddin dalam Orde Baru .....                    | 181        |
| B. Kalimah <i>Laa Ilaaha Illallah</i> Benteng Perlindungan.....             | 198        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                 | <b>204</b> |
| C. Kesimpulan .....                                                         | 204        |
| D. Saran-Saran .....                                                        | 213        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                 | <b>216</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                              |            |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf memiliki nilai positif dalam membangun khazanah perkembangan peradaban umat Islam dan para pelakunya (sufi) mampu mengisi kekosongan alam pikiran umat Islam abad kedua hijriah dengan pendekatan teosofis, yaitu suatu *manhaj* berpikir yang relatif baru. Sebelumnya, pendekatan teologis (*aqidah*) dan formalis (*syari'ah*) banyak mewarnai pemikiran ulama. Namun, sangat disayangkan, kedua pendekatan tersebut belum mampu menyelesaikan krisis politik umat Islam pra dan pascainsiden *al fitnah al kubra* (35 H) sehingga harapan adanya *mu'asyarah bi al ma'ruf* yang dapat mewujudkan hakikat kebenaran hanyalah sebuah impian semata.<sup>1</sup>

Kehadiran tasawuf juga dilatarbelakangi oleh suasana hiruk pikuk yang ditimbulkan akibat pertentangan antar *mazhab* (aliran) di tubuh umat Islam. Mereka yang rasional (*ahl ra'y. Qadariyah / mu'tzilah*) mengecilkan paham *ahl hadits* (*jabariyah / ahlusunah*). Belum lagi pertentangan aliran fanatis pendukung Khalifah Ali (*partai Syiah*) dengan yang kontra (*partai Khawarij*). Kontraksi tersebut semakin mengeras, ketika masing-masing mengklaim sebuah kebenaran pada kelompoknya secara ekstrem. Dari sinilah, para *sufi* ingin membawa pencerahan pemikiran guna mendapatkan ketenangan hati melalui ajaran yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan

---

<sup>1</sup> Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat*, (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. V.

(*insaniah*) serta lintas *mazhab* (aliran). Karena itu, tasawuf menjadi gerakan revolusi spritual (*tsaurah ruhiyyah*) yang menembus batas-batas sempit. Sehingga meneropong relasi manusia dengan Tuhan secara utuh, menanggalkan simbol-simbol formal agama.<sup>2</sup>

Berbicara masalah manusia, maka manusia pada hakikatnya merupakan pusat persoalan dari kehidupan dunia, dimana potensi keiblisian pendurhakaan, pengingkaran akan menjadi berkembang, mana kala manusia tidak mampu menjadikan hidupnya sebagai proses pengalaman dan proses penyadaran eksistensi diri tersebut. Akibatnya, manusia harus sanggup menjalani hidup yang penuh penderitaan dan terpenjara dalam suatu tirai ketakberdayaan, kebodohan, dan bahkan kehinaan.<sup>3</sup>

Untuk itu diperlukan kesadaran akan eksistensi yang merupakan pintu terbukanya wujud kebebasan sebagaimana masalah kebebasan dan tanggung jawab adalah masalah yang fundamental dan krusial. Sumber permasalahan utama eksistensi manusia sesungguhnya terletak pada masalah kebebasan dan tanggung jawab itu. Kebebasan itu – tanggung jawab itu – yang selalu diinginkan dan bahkan diperjuangkan oleh hampir setiap manusia, ternyata bukanlah suatu hal yang menyenangkan. Sebaliknya, kebebasan justru sering mendatangkan persoalan, yakni menimbulkan rasa cemas dan gelisah. Manusia cemas, jangan-jangan dalam menentukan pilihannya itu akan dihadapkan pada akibat-akibat yang tidak

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. V.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 162.

menyenangkan, menyakitkan, atau bahkan membahayakan. Maka dari itu dibutuhkan suatu kebijaksanaan tertentu agar kita bisa mengurangi atau meminimalkan resiko seperti hal tersebut.<sup>4</sup>

Tampaknya keadaan psikologis dalam konteks diatas menjadi salah satu landasan bagi para sufi dalam mengisi ketandusan aqidah dan ketetapan intuisi kebatinan sehingga terbebas dari keraguan. Salah satu diantara sufi tersebut yang menjadikan landasan (*basic*) keraguan dalam mencapai kebenaran adalah al-Imamu al-Ghazali. Dimana ia membedakan keraguan tersebut menjadi tiga kelas keraguan yaitu; 1) keraguan filosofis, 2) keraguan metodelis, dan 3) keraguan metafisis.<sup>5</sup>

Bermacam-macam keraguan itulah yang menjadi pangkal sebab-sebab psikologis al-Ghazali dan pada akhirnya mengakibatkan munculnya kondisi-kondisi intuitif seperti kegelisahan, sedih, takut, dan emosi-emosi batin lain sehingga menjadi beban batinnya yang berat dan akhirnya tak berdaya.<sup>6</sup> Hingga akhirnya dia mencari solusi bagi krisis batin yang dideritanya dan akhirnya ia memilih jalan tasawuf sebagai solusi dan jawaban dari kegelisahan yang dialaminya.<sup>7</sup>

Tasawuf bagi al-Ghazali merupakan jalan untuk mengenal (*ma'rifat*) Allah, dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas. Oleh karenanya ilmu mukasyafah menjadi teori pengalaman dan penemuan mistik bagi al-

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 147.

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 148-150.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

Ghazali.<sup>8</sup> Hingga akhirnya keyakinan al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu mukasyafah atau sering dia sebut sebagai *maqam* (tingkatan) ma'rifah merupakan pengetahuan yang tersembunyi dan hanya (layak) diketahui oleh mereka yang benar-benar telah mengenal Allah Swt (*ma'rifatullah*).<sup>9</sup>

Dalam dunia tasawuf, *maqam* ma'rifah merupakan *maqam* yang tertinggi dan sekaligus menjadi misi terakhir (dalam pencarian).<sup>10</sup> Maka sudah tentu siapapun yang telah sampai pada *maqam* ini dalam dunia sufi (tasawuf) dipercayai telah hampir (dekat) dengan Allah (terbukanya hijab atau rahasia Allah) yang kemudian menjadi pengetahuan yang memiliki energi (kekuatan) kewalian atau yang lebih dikenal dengan sebutan keramat. Posisi keramat dalam seorang sufi menjadi bagian terpenting, karena dengan kekaromahannya akan menjadi spirit awal untuk menghimpun banyak *salik* (murid). Posisi demikian menjadikan tokoh sufi berpotensi untuk diikuti dan dicintai oleh para murid-muridnya. Sehingga mampu menghimpun kekuatan barisan-barisan yang siap membela kebenaran. Tampak jelas bahwa potensi ini menjadi salah satu spirit dalam sebuah gerakan pembebasan baik dalam ranah kebatinan (intuisi), pemikiran, dan maupun dalam ranah praksis sosial (gerakan sosial). Hal tersebut terbukti bahwa adanya gerakan yang langsung dipimpin oleh Rasul Muhammad Saw. dan panji Islam dalam menjadikan Arabia satu kesatuan wilayah kebangsaan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 158. Bagi al-Ghazali masih ada *maqam* diatasnya lagi yaitu *ridho*.

<sup>9</sup> R.A. Nicholson, *Fi al-Tasawuf al-Islam wa Tarikhuh*, diarabkan oleh Abu al-'Ala afifi, (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1974), hlm. 23. Dalam *Ibid.*, hlm. 161.

<sup>10</sup> Djalaluddin, *Sinar Keemasan 2 Pembela Tharekat Shufiah Naksyabandiyah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1987), hlm. Iii.

dalam satu semangat juang yang kemudian menggetarkan wilayah sekitar dan dunia peradaban manusia.<sup>11</sup>

Gerakan pembebasan nabi terhadap masyarakat Arab, kemudian secara populer disebut dengan dakwah. Begitu pula halnya dengan gerakan pembebasan spektakuler kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Demikian pula halnya dengan gerakan pembebasan para Wali Sanga di tanah Jawa dan sekitarnya.<sup>12</sup> Sepertinya praktik yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. seperti tersebut diatas merupakan hal yang senada dilakukan oleh para ulama nusantara (Syekh Mursyid, Kiyai, dan para Ulama) dalam mengisi krisisnya kebatinan umat dan untuk selanjutnya mampu menjadi spirit (kekuatan) dalam wacana pembebasan dari para penjajah (Jepang dan Belanda) di Tanah Air (Indonesia).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas, menarik untuk dikaji para tokoh-tokoh yang pernah ada dan tercatat dalam sejarah ke-Indonesiaan dan bahkan yang belum populer dalam sejarah akan tetapi sudah selayaknya mereka untuk dikenal dan dikaji pemikirannya guna melihat bagaimana peta perjalanan sejarah bangsa dan terlebih-lebih pada konteks pemikiran-pemikiran para tokoh yang telah berjasa tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengangkat seorang tokoh yang bernama Djalaluddin atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Djalaluddin (Prof. Dr. H. Syekh

---

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, hlm. 173.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

Djalaluddin), untuk selanjutnya diteliti lebih khusus dalam karya ilmiah berupa tesis.

Peran beliau dalam menakodai (memimpin) tasawuf yaitu pada tarekat Naqshabandiyah menjadi bagian terpenting untuk dikaji ulang dan disajikan dalam khazanah pemikiran. Bahkan yang tidak kalah penting dan menariknya, bahwa beliau sebagai seorang *Mursyid* juga sekaligus menjadi politikus handal di zamannya yang menurut hemat penulis jika dilihat dari karya-karya beliau yaitu cukup mumpuni dan besar dalam memberikan kontribusi terhadap historisitas bangsa Indonesia. Baik dari sisi keagamaan (tarekat Naqshabandiyah) maupun kepemimpinan di nusantara.

Sebagai salah seorang yang memiliki pengaruh besar dalam memimpin umat dan bahkan turut andil di ranah praksis seperti terlibatnya menjadi salah satu benteng pertahanan pemikiran umat dalam memimpin kekutan memotivasi dalam aksi perlawanan terhadap penjajahan pemerintah kolonial Belanda. Lebih lanjutnya bahwa beliau juga merupakan Ulama Nusantara yang menjadi salah satu diantara tangan kanan Presiden Ir. Soekarno. Begitulah sejatinya bahwa betapa beliau memiliki peran penting dalam masa lalu dan berdirinya bangsa Indonesia. Tidak hanya terhenti disitu, dapat dilihat bahwa betapa beliau selain menjadi agawan, beliau juga telah menjadi negarawan yang terlihat tampil dalam ranah pendidikan spritual dan gerakan Indonesia merdeka yang berhasil mengonsepsu suatu gerakan keagamaan menjadi sebuah partai dalam mendukung pemerintah Indonesia di awal sejarah pemerintahan Indonesia.

Selanjutnya barangkali perlu untuk penulis jelaskan bahwa dalam hal ini menarik pula untuk di ungkap bahwa bagaimana dari kitab beliau yang berjudul *Pembuka Rahasia Allah dan Sinar Keemasan*.

Dalam karya beliau tersebut diatas, sebagai alasan / landasan awal untuk memilihnya yaitu bahwa asumsi dasar penulis menyatakan bahwa semangat juang dalam mengisi keringnya kebatinan (intuisi) umat di Nusantara (terutama di Sumatera Barat) bisa dijawab melalui karya tersebut dan terlebih lagi tercatat bahwa beliau telah dibesarkan dari keluarga yang religius, kemudian sejak kecil telah ditingga (mati) oleh ayahnya dan karena dari kecil telah ditinggal oleh ayahnya, maka terlihat suatu spirit untuk melanjutkan ajaran dari ayahnya tersebut menjadi suatu motivasinya, dan demikian pula dengan kapasitasnya beliau yang menurut hemat penulis memang mumpuni dibidang tersebut serta jika dilihat lebih jauh yaitu dalam melihat keadaan yang sedemikian rupa membuat beliau ikut terpanggil dalam menyumbangkan pemikiran dalam karya-karya berupa kitab-kitab (buku) maupun wadah gerakan sosial secara langsung.

Selanjutnya, jika dilihat lebih jauh bahwa apa yang beliau gagas dalam konsep ma'rifatnya, penulis menduga bahwa adanya implikasi terhadap spirit pembebasan (eksistensial) baik secara pola pikir maupun secara praksis. Hal tersebut terlihat melalui gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan bahkan hingga beliau sukses untuk mengusung partai PPTI yang tentunya merupakan suatu kesuksesan yang diraihnyanya dengan penuh perjuangan.

Perjuangan dan kesuksesannya tersebut, sudah tentunya tidak bisa dipisahkan dari bagaimana latar belakang sejarah pemikiran beliau terutama sebagai tokoh utama dalam kajian tasawuf yang berorientasi pada pengenalan Allah semata atau dalam dalam hal ini merupakan dari konsep ma'rifat yang beliau tawarkan dalam kitab pembuka rahasia Allah maupun dalam karya-karya beliau yang lain. Secara esensi memang tidak ada perbedaan makna terhadap ma'rifat yang telah dikemukakan oleh para sufi sebelumnya. Akan tetapi Syekh Djalaluddin sendiri tampaknya ada sisi-sisi yang tidak sepaham dengan yang terdahulu. Seperti adanya pernyataan beliau yang menolak terhadap paham *wihdatul wujud*, *hulul*, dan *ittihad*.<sup>13</sup> Di lain sisi Syekh Djalaluddin tampaknya menjadikan paham ma'rifatnya sebagai spirit pembebasan (eksistensial) selanjutnya berimplikasi kuat dalam ranah praksis gerakan sosial. Jika dilihat akar secara ontologinya pemikiran umat pada masa penjajahan tersebut, seperti adanya keterbelengguan pikiran (ketidakbebasan / ketakutan). Hal tersebut bisa dilihat dari indikasi-indikasi yang terlihat dalam fenomena sejarah yang tertulis maupun yang diutarakan dari lisan ke lisan pada masa silam yaitu seperti adanya rasa takut (cemas) terhadap pemerintah Belanda yang serba memiliki kekuatan dan bahkan tidak sedikit masyarakat harus melarikan diri kedalam hutan guna menyelamatkan diri perorangan maupun keluarga. Kemudian apabila dilihat lebih lanjut, hubungannya dalam hal ini dengan tesis yang penulis teliti yaitu implikasinya dari ma'rifat itu lah yang

---

<sup>13</sup> Djalaluddin, *Rahasia Keemasan 1*, (Surabaya, Terbit Terang, 1987), hlm. 251.

selanjutnya diarahkan pada fenomena ketidakbebasan masyarakat tersebut. Seperti apa yang Syekh Djalaluddin sampaikan dalam bukunya *Sinar Keemasan* bahwa, “apabila seorang salik dapat beserta dengan nama Allah (*tajali asma’ Allah*) maka ia tidak akan mempan senjata. Hal tersebut disandarkan pada sebuah hadis qudsy yang artinya: *Bahwa kalimat Laa ilaaha illallaah itu benteng-Ku (Allah), siapa masuk kedalam benteng-Ku aman sentosa ia dari segala ‘azab dunia dan ‘azab neraka’*”. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa barang siapa yang telah mendapat definisi tarekat Naqshabandiyah, berarti ia telah berlindung dalam benteng Allah, ia akan selamat dunia akhirat. Agar kita dapat masuk dalam benteng Allah, kerjakanlah dzikir nafi isbat (dzikir batin) menahan nafas.<sup>14</sup>

Uraian singkat diatas, kiranya penulis rasa cukup untuk menjadi alasan secara akademik untuk mengungkap dan menghadirkan beliau di tengah-tengah ranah keilmuan. Alasan pentingnya beliau, bahwa asumsi penulis merasa betapa pentingnya beliau untuk diungkap dan di tampilkan, mengingat betapa besar jasa beliau untuk Indonesia dan bahkan beliau mampu untuk mengintegrasikan umat dalam satu wadah payung kesufian dan hingga terlebih-lebih mampu pula mengkoneksikannya dalam ranah praksis gerakan sosial. Sehingga dengan demikian, karya beliau kitab *Pembuka Rahasia Allah* (sebanyak lima jilid) dan *Sinar Keemasan* (sebanyak dua jilid) penulis rasa cukup berkompeten (mumpuni) untuk menampilkan sosok beliau. Untuk selanjutnya kedua kitab tersebut menjadi

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

kitab primer bagi peneliti dan tentunya hal yang tidak mungkin dipisahkan yaitu dimana penulis juga akan menghadirkan karya-karya beliau yang relevan yaitu sebagai sumber sekunder, sehingga dapat berguna sebagai sumbangsih aktivitas ilmiah terhadap *keilmuan* Islam serta menjadi wujud kepedulian dunia akademisi untuk memperkenalkan sosok beliau dan konsepnya melalui dunia ilmiah yang akan peneliti kaji dan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Ma'rifat Syekh Djalaluddin?
2. Bagaimana implikasinya terhadap spirit pembebasan dalam historitas Bangsa Indonesia pra kemerdekaan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara ilmiah bagaimana konsep ma'rifat Syekh Djaluddin.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari konsep ma'rifat Syekh Djalaluddin terhadap spirit pembebasan (eksistensial) negara Indonesia.
3. Untuk memenuhi panggilan jiwa anak bangsa yaitu untuk kembali mengungkap sejarah yang belum banyak dikaji dan seakan masih samar dan terkubur dalam lumpur historitas bangsa

4. Untuk selanjutnya yaitu salah satu persyaratan yang ditempuh dalam mengemban amanah gelar Magister Humaniora (M.Hum.) yakni dalam kajian Filsafat Islam pada Fakultas Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun Kegunaan Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana konsep ma'rifat Syekh Djalaluddin dan implikasinya terhadap spirit pembebasan (eksistensial).
2. Memberikan pandangan analisis kritis terhadap ajaran atau paham yang beliau ajarkan dan kembangkan.
3. Memberikan sumbangan terhadap ilmu-ilmu tasawuf yang pernah ada di dunia Islam terutama di nusantara.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian dengan tema ma'rifat sudah banyak diteliti, diantaranya:

Pertama dalam bentuk skripsi, penulis menjumpai penelitian dengan judul *Konsep Ma'rifat Menurut Jama'ah Penyiar Salawat Wahidiyah*. Yang ditulis oleh Lutfi Wirawan.<sup>15</sup> Secara ringkas isi dari skripsi ini yaitu menjelaskan tentang pengertian *ma'rifat* menurut pandangan *Jama'ah Wahidiyah*. Dalam pandangannya penelitian ini menemukan apa yang dimaksud oleh jama'ah tersebut yaitu menurut *Jama'ah Wahidiyah* bahwa *ma'rifat* merupakan sadarnya seorang individu kepada Allah dan dalam istilahnya disebut *Billah*.

---

<sup>15</sup> Lutfi Wirawan, *Konsep Ma'rifat Menurut Jama'ah Penyiar Salawat Wahidiyah*, Skripsi Ushuluddin, (Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 1993).

Kedua yaitu skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Pembahasannya terfokus pada konsepnya yaitu bagaimana pandangan Saikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap *ma'rifat* dan apa saja *maqam-maqam* (tingkatan-tingkatan) yang harus dilalui seorang *salik* (murid) dalam menempuh tujuan akhir bertasawuf tersebut yaitu *ma'rifat*. Berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, dimana pembahasan ini tidak hanya terhenti pada konsep *ma'rifat* Syekh Djalaluddin akan tetapi penulis mencoba mengungkap bahwa bagaimana konsep *ma'rifat* tersebut dapat melahirkan spirit pembebasan.

Ketiga yaitu tesisnya Sulaiman.<sup>16</sup> Judul tesisnya yaitu *Konsep Syaikh Abdurrauf As-Singkili (1615-1693) Tentang Tauhid dan Zikir Dalam Kitab 'Umdatul-Muhtajin Ila Suluki Maslakil-Mufarridin* (Tahqiq dan Dirasah). Adapun pokok pembahasannya yaitu tentang tauhid dan juga lebih memfokuskan pada kajian teknya yaitu dalam artian Sulaiman menerangkan secara perinci tentang kitab yang dibahas dari mulai kertas yang dipakai hingga pada tulisan yang dimuat dalam manuskrip tersebut. Dalam kaitannya dengan apa yang akan penulis teliti tentu miliki perbedaan yang signifikan walaupun adanya pokok pembahasan yang sama mengenai dzikir. Dimulai dari apa yang difokuskan samapai pada tokoh serta kitab tidak memiliki kesamaan.

---

<sup>16</sup> Sulaiman, *Konsep Syaikh Abdurrauf As-Singkili (1615-1693) Tentang Tauhid dan Zikir Dalam Kitab 'Umdatul-Muhtajin Ila Suluki Maslakil-Mufarridin* (Tahqiq dan Dirasah), Tesis Pasca, (Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2010).

Keempat yaitu tesisnya Saeful Anwar.<sup>17</sup> Inti dari kajiannya yaitu tentang Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah. Akan tetapi tesis ini juga berbicara mengenai *ma'rifat* akan tetapi hanya sebatas pengertiannya saja. Tentu saja hal tersebut menjadi pembeda dengan karya ilmiah ini, dimana konsep *ma'rifat* menurut Syekh Djalaluddin menjadi fokus kajian dan juga bagaimana spirit pembebasannya. Sehingga dengan demikian, menurut penulis penelitian ini layak untuk diteliti mengingat belum adanya karya Syekh Djaluddin diperkenalkan dalam karya ilmiah berbentuk tesis khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kelima yaitu tesisnya Drs. Uki Sukiman dengan judul *Ma'rifatullah Dalam Pandangan Bratakesawa* (Suatu Analisis Fenomenologis Terhadap Mistik Islam Kejawen). Dalam tesis ini dibahas bagaimana akulturasi antara kebudayaan Islam Tasawuf dan Islam Kejawen. Lebih lanjut dititik beratkan pada pengenalan *Ma'rifatullah* yang kemudian dalam tradisi Jawa diberi penafsiran baru dengan warna Jawa yang kental. Dalam proses akulturasi tersebut pengertian barunya dalam Jawa yaitu *mulih mula-mulanira, bali marang Pangeran* atau kembali ke asal kejadiannya, Tuhan. Pengertian baru ini (pergeseran makna baru) ini juga dipengaruhi oleh konsep tradisi Jawa yang dikenal dengan sebutan *sangkan paraning dumadi*

---

<sup>17</sup> Saeful Anwar, *Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah*, Tesis Pasca Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 1992).

yaitu tradisi yang memberikan kesadaran akan asal mula kejadian manusia serta kemana tujuan akhir hidupnya.<sup>18</sup>

Tesis diatas lebih menitikberatkan pada budaya akulturasi antara Tasawuf dan Kejawen. Pada intinya bahwa kejawen merupakan kelanjutan dari pengaruh tasawuf. Apa yang penulis bahas pada karya ilmiah berbentuk tesis ini memiliki kesamaan secara umum dalam hal pengertian hakikat ma'rifatnya saja akan tetapi lebih jauh memiliki tujuan yang berbeda dan begitupula dengan permasalahan dan fokus kajiannya.

*Keenam* yaitu tesisnya Asep Maulana Rohimat, dengan judul *Iteraksi Politik Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya Dengan Pemerintah Indonesia Pasca-Orde Baru*. Dalam tesis ini pada pokok permasalahannya menjawab dengan kesimpulan bahwa kontribusi Tarekan Qaditiyah Suryalaya Naqsabandiyah adalah merumuskan nilai-nilai etika politik dalam teks Tanbih (wasiat Mursyid), yaitu Do'a untuk rakyat (Massa) dan Pimpinan (Elit) politik, taat kepada pemerintah dan supremasi hukum, menjaga stabilitas kerukunan masyarakat, dan toleransi keagamaan.<sup>19</sup>

Apa yang dibahas pada tesis diatas, sedikit juga disinggung pada bab penjelasan mengenai Eksistensialnya Syekh Djalaluddin dalam merekonstruksi pemikiran masyarakat untuk lepas dari penjajahan secara pemikiran yang selalu mengahantui (mengikuti) masyarakat nusantara pada

---

<sup>18</sup> Uki Sukiman, *Ma'rifatullah Dalam Pandangan Bratakesawa (Suatu Analisis Fenomenologis Terhadap Mistik Islam Kejawen)*, Tesis Pasca, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta, 1999), hlm. Vi.

<sup>19</sup> Asep Maulana Rohimat, *Iteraksi Politik Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya Dengan Pemerintah Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. V.

masa-masa setelah maupun sesudah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Penekanannya bahwa tesis karya penulis ini sangat berbeda jauh dengan apa yang dibahas pada tesisnya Asep Maulana Rohimat seperti diatas.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Adapun kerangka konseptual dan teori-teori yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

##### **1. Teori Ma'rifat Al-Ghazali**

Perbedaan al-Ghazali dengan para sufi sebelumnya adalah karena dia telah menjadikan tasawuf untuk mengenal (*ma'rifat*) Allah, dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas. Bahkan teorinya tentang *ma'rifat* sebagai pengalaman tasawuf bisa dipandang sebagai teori yang komplementer dan komprehensif dengan pendapat-pendapat yang bercerai berai dari para sufi sebelumnya. Kecuali itu teori-teorinya dapat dipandang sebagai perkembangan yang menarik dalam sejarah pertumbuhan tasawuf sehingga merupakan kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf.<sup>20</sup>

Teori *ma'rifat* Al-Ghazali merupakan teori pengalaman dan penemuan tasawuf yang merupakan elemen terakhir dari seluruh tahapan tasawuf, dia namakan sebagai “ilmu mukasyafah” yang berkaitan dengan pencerapan spritual langsung dan pengalaman-

---

<sup>20</sup> Amin Syukur, hlm. 158.

pengalaman sufi lainnya. Dalam pada itu, ilmu *mukasyafah* sebagai teori pengalaman dan penemuan mistik oleh al-Ghazali dartikan sebagai ilmu yang hanya dituntut untuk diketahui saja dan bukan untuk diamalkan.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan Syekh Djalaluddin, bahwa sebagaimana untuk mengungkap suatu pikiran seorang tokoh itu diperlukan teori-teori yang relavan dan mendukung. Maka untuk selanjutnya dalam konteks ini, untuk mengungkap bagaimana konsep *ma'rifat* Syekh Dalaluddin dalam kitabnya Pembuka Rahasia Allah, berikut akan penulis gunakan teorinya al-Ghazali yang terdapat dalam kitabnya *Ihya ulumuddin jilid pertama*. Dalam kitab ini penulis menemukan teorinya yang menyatakan bahwa ada empat pilar untuk menyampaikan seorang hamba (*salik*) kepada Allah (*ma'rifat*). Lebih jelasnya adalah sebagai berikut yang penulis kutip langsung dari kitab *Ihya Ulumuddin Jilid 1* yaitu:

الركن الأول في معرفة ذات الله تعالى ومداره على عشرة أصول وهي العلم بوجود الله تعالى وقدمه وبقائه وأنه ليس بجوهر ولا جسم ولا عرض وأنه سبحانه ليس مختصاً بجهة ولا مستقراً على مكان وأنه يرى وأنه واحد. الركن الثاني في صفاته ويستعمل على عشرة أصل وهو العلم بكونه حياً عالماً قادراً مريداً سميعاً بصيراً متكلاً منزهاً عن حلول الحوادث وأنه قديم الكلام والإرادة. الركن الثالث في أفعاله تعالى ومداره على عشرة أصول وهي أن أفعال العبد مخلوقة الله تعالى وأنها مكتسبة للعبد وأنها مرادة لله تعالى وأنه متفضل بالخلق والاختراع وأنه تعالى تكليف ما لا يطاق وأن له إيلام البرىء ولا يجب عليه رعاية الأصلح وأنه لا واجب إلا بالشرع وأنبعثه الأنبياء جائزة وأن نبوة نبينا محمد صل الله عليه وسلم ثابتة

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

مؤيدة بالمعجزات. الركن الرابع في السمعيات ومداره على عشرة أصول وهي إثبات الحشر والنشر وسؤال منكر ونكير وعذاب القبر والميزان والصراط وخلق الجنة والنار وأحكام الإمامة وأن فضل الصحبة على حسب ترتيبهم وشرط الإمامة.<sup>22</sup> Adapun pilar-pilar tersebut yaitu:

- a. Pilar utama yang pertama adalah Mengenal Dzat Allah Swt., dan padanya pula terdapat sepuluh pilar penyanggah.<sup>23</sup>

(المعرفة ذات الله سبحانه وتعالى وأن الله تعالى واحد ومداره على عشرة أصول)

Adapaun pilar penyanggah tersebut adalah sebagai berikut:

*pertama* yaitu meyakini adanya Allah Swt., mengenal bahwa cahaya pertama yang menjelaskan tentang keberadaan Allah Swt., dalam hal ini penulis akan mengarahkan teori ini untuk membedah (memotret) pada kitab Pembuka Rahasia Allah jilid pertama.

*Kedua* yaitu meyakini bahwa Allah Swt., itu *qadim*, senantiasa *azali*.

*Ketiga* yaitu meyakini bahwa Allah Swt., merupakan Dzat Yang Mahakekal tanpa mengalami kefanaan (binasa) sama sekali dan Allah Swt. adalah Dzat Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir, Yang Mahazahir lagi Mahabatin.

<sup>22</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin I*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 104.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

*Keempat* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. bukan sesuatu yang bersifat *jauhar* (benda, materi). Allah Swt. tidak pula menempati ruang, waktu, dan tempat.

*Kelima* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. tidak bertubuh ber*jism*, dan Dzat-Nya mustahil menyerupai *jism-jism* pada makhluk-Nya. Keberadaan *jism* tidak terlepas dari keberadaan anggota tubuh, susunan, gerak, dan diam, bentuk, serta segala batasannya. Semua itu bersifat baru. Jika kita berkeyakinan bahwa Sang Khalik itu ber-*jism*, maka untuk selanjutnya kita juga akan berkemungkinan untuk meyakini terhadap *Ilah* lain seperti Matahari, Bulan, dan makhluk-makhluk lain yang ber-*jism*.

*Keenam* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. bukanlah '*aradh* (sifat), dan tidak pula terikat (terbatas) oleh jarak maupun ukuran. Disebabkan sifat-sifat ini ada pada setiap *jism* dan setiap *jism* adalah baru, sedangkan Sang Maha Pencipta adalah Dzat Maha Terdahulu, maka bagaimana mungkin Dia ber-*jism*; padahal wujud atau ada-Nya Allah Swt. adalah dengan diri-Nya sendiri, dan terlepas dari *jism* serta tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai-Nya.

*Ketujuh* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. terbebas dari ketentuan arah, karena Dia-lah yang menentukan arah; ke atas atau ke bawah, ke kiri atau ke kanan, ke depan atau ke belakang.

*Kedelapan* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. bertahta (bersemayam) di atas 'Arsy. Artinya, Allah Maha Berkehendak untuk bersemayam di sana, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berhubungan dengan tahta-Nya.

*Kesembilan* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. terbebas dari bentuk, batas, dan arah mata angin.

*Kesepuluh* yaitu meyakini bahwa Allah Swt, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya.

- b. Pilar utama yang kedua adalah mengenal sifat-sifat Allah Swt. yang padanya terdapat sepuluh pilar penyangga.<sup>24</sup>

(الركن الثاني العلم بصفات الله تعالى ومداره على عشرة أصول)  
Adapun pilar penyangga tersebut adalah sebagaiberikut:

*Pertama* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. memiliki sifat yang Maha Menciptakan. Dan. Yang menciptakan alam ini serta segala isinya serta aturannya.

*Kedua* yaitu meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang Dia ciptakan. Segala sesuatu yang terdapat pada setaiap makhluk tidak terlepas dari ilmu dan pengaturan-Nya.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

*Ketiga* yaitu meyakini bahwa Allah Swt. itu adalah Dzat Yang Mahahidup. Disebabkan Allah Swt. memiliki sifat Mahatahu dan Mahakuasa, maka tentu saja Dia Mahahidup.

*Keempat* yaitu meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Berkehendak pada segala perbuatan-Nya. Oleh karena itu, setiap yang *maujud* (hasil ciptaan-Nya) tidak terlepas dari skenario kehendak-Nya.

*Kelima* yaitu meyakini bahwa sifat Allah Swt. itu Maha mendengar lagi Maha Melihat.

*Keenam* yaitu meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Berbicara. Kata-kata-Nya tidak berbentuk dan terbebas dari suara, bunyi maupun huruf; bukan layaknya makhluk.

*Ketujuh* yaitu meyakini bahwa *kalam*-Nya yang berdiri sendiri itu bersifat *qadim*, dan begitu pula dengan sifat-sifat Allah lainnya. Disebabkan Allah Swt. mustahil bertempat pada sesuatu yang baru, yang dipengaruhi oleh perubahan dan pergantian, maka seluruh sifat-Nya sudah pasti *qadim* (kekal) adanya; sebagaimana Dzat-Nya yang juga *Mahaqadim* (kekal). Oleh karena itu, Allah Swt. terbebas dari perubahan maupun pergantian sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap yang baru.

*Kedelapan* yaitu meyakini bahwa ilmu Allah Swt. bersifat *qadim*. Allah Swt. bersifat senantiasa mengetahui dengan Dzat-Nya, sifat-Nya, serta mengetahui apa saja yang terjadi pada

makhluk-Nya. Pada saat Allah Swt. bersifat menjadikan makhluk-Nya, maka ilmu-Nya tidak baru, akan tetapi *qadim* dan *azali*.

*Kesembilan* yaitu meyakini bahwa kehendak Allah Swt. bersifat *qadim*. *Iradat* atau kehendak Allah Swt. Yang Maha*qadim* itu meliputi segala sesuatu yang baru, yang dijadikan pada waktu ditetapkan dan setelahnya oleh Allah; sesuai dengan pengetahuan-Nya yang *azali*.

*Kesepuluh* yaitu meyakini bahwa sifat Allah Swt. mengetahui dengan ilmu-Nya, hidup dengan hayat-Nya, berkuasa dengan *qudrat*-Nya, berkehendak dengan *iradat*-Nya, berbicara dengan *kalam*-Nya, mendengar dengan *sami'*-Nya dan melihat dengan *bashar*-Nya. Semua sifat Allah Swt. itu merupakan sesuatu yang *qadim* (kekal).

- c. Pilar utama yang ketiga adalah mengenal segala bentuk perbuatan (*af'al*) Allah Swt. dan, padanya juga terdiri atas sepuluh pilar penyangga.<sup>25</sup>

(الركن الثالث العلم بأفعال الله تعالى ومداره على عشرة أصول)

Adapaun kesepuluh pilar penyangga tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

*Pertama* adalah segala kejadian yang terjadi pada semua makhluk di alam ini adalah perbuatan (*af'al*) Allah Swt. Dia-Lah yang menjadikan dan menciptakan makhluk-Nya. Tidak ada pencipta selain Allah Swt. serta tidak ada yang mampu menandingi penciptaan makhluk selain Allah Swt.

*Kedua* adalah Allah Swt. sendiri yang Mahasuci, yang menjadikan hamba-Nya berkemampuan dan kuasa untuk melakukan perbuatan mereka melalui jalan ikhtiar (usaha). Akan tetapi, Allah Swt. sendiri yang telah menjadikan hamba-Nya menyanggah kuasa dan diberi kuasa untuk melakukan ikhtiar tersebut. Dan, Allah Swt. juga yang telah menjadikan hasil dari apa yang telah diusahakan oleh makhluk-Nya. Anugerah kehendak atau kemampuan berusaha adalah sifat manusia yang dijadikan oleh Allah Swt. Manusia tidak memiliki kekuasaan tanpa *qudrat* dari sisi Allah Swt. Bagi Allah, gerak itu sendiri adalah makhluk atau hasil ciptaan-Nya. Sedangkan bagi hamba-Nya, gerak bersifat usaha, dan atau sesuatu yang diusahakan.

*Ketiga* adalah setiap perbuatan manusia, meskipun merupakan hasil dari usaha sendiri, tidak terlepas dari kehendak Allah Swt.

*Keempat* adalah Allah Swt. memberikan kasih sayang dan karunia-Nya, menjadikan serta menganugerahkan kenikmatan berupa kewajiban (*taklif*) kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada

kewajiban bagi Allah Swt. menjadikan dan memberikan *taklif* itu.

*Kelima* adalah bagi Allah Swt. adalah *jaiz* (tidak wajib dan tidak mustahil) memikulkan sesuatu kewajiban atau beban yang tidak sanggup dipikul oleh makhluk-Nya.

*Keenam* adalah Allah Swt. memiliki kewenangan untuk memberikan penderitaan dan kepedihan bagi hamba-hamba-Nya yang *ta'at* (patuh), dan atau memberikan kesenangan serta kebahagiaan bagi hamba-hamba-Nya yang berdosa dan telah berbuat kefasikan kepada-Nya.

*Ketujuh* adalah Allah Swt. berbuat sekehendak-Nya atas hamba-hamba-Nya. Tidak ada kewajiban bagi Allah Swt. berbuat kebajikan yang didasarkan atas keinginan hamba-hamba-Nya.

*Kedelapan* adalah memahami bahwa *ma'rifatullah* (mengenal Allah Swt.) dan berbuat taat serta tunduk patuh kepada-Nya adalah kewajiban bagi hamba.

*Kesembilan* adalah tidak mustahil atau boleh karena hak-Nya bagi Allah Swt. mengutus para Nabi.

*Kesepuluh* adalah Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir, serta pembatal (*naskh*) yang sekaligus penyempurna *syari'at-syari'at* sebelum beliau diutus.

- d. Pilar utama yang keempat adalah mengenal tentang segala sesuatu yang didengar (*sam'iyat*), dan sekaligus membenarkan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.<sup>26</sup>

( الركن الرابع في السمعيات و تصديقه صل الله عليه وسلم فيما أخبر عنه ومداره على عشرة أصول )

Pada pilar dasar yang keempat ini, juga terdapat sepuluh pilar penyangga sebagaimana sebelumnya. Adapun kesepuluh pilar penyangga tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama* adalah meyakini adanya kebangkitan sesudah mati, dan dikumpulkannya semua manusia di Padang Mahsyar.

*Kedua* adalah meyakini adanya pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir as.

*Ketiga* adalah meyakini adanya azab kubur, sebagaimana yang telah disampaikan dalam ajaran agama.

*Keempat* adalah meyakini adanya neraca amal (*mizan*).

*Kelima* adalah meyakini adanya *al-shirath*.

*Keenam* adalah meyakini adanya surga dan neraka yang diciptakan, atau makhluk Allah Swt.

*Ketujuh* adalah meyakini bahwa para Imam atau Khalifah yang benar sesudah Rasulullah Saw. secara berurutan adalah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibnul Khattab, Utsman bin ‘Affan dan Ali bin Abi Thalib ra.

*Kedelapan* adalah meyakini bahwa kelebihan para sahabat adalah sesuai dengan nama dan urutan mereka dalam memegang keimanan (*khilafah*).

*Kesembilan* adalah bahwa syarat-syarat menjadi Imam, selain ia seorang Muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, juga dewasa dan berakal, maka harus disertai dengan kelima perkara berikut ini, yaitu: seorang laki-laki, bersifat *wara’* (shalih), berilmu, memiliki kesanggupan dan berasal dari suku Quraisy.

*Kesepuluh* adalah jika seseorang yang memegang jabatan Imam itu kurang bersikap *wara’* dan kurang kurang berilmu, akan tetapi untuk menolaknya akan menimbulkan kekacauan yang sulit diatasi, maka kita harus membeli’atnya menjadi Imam pengganti.

Adapaun kegunaan teori diatas adalah untuk menganalisa bagian-bagian terpenting yang diarahkan pada kitab *Pembuka Rahasia Allah* dari jilid pertama hingga jilid ke lima. Akan tetapi untuk pilar-pilar yang menyampaikan pada *ma’rifat* itu secara khusus lebih banyak diarahkan pada jilid pertama dan kedua. Sedangkan jilid selajutnya adalah pengulangan dan penguat dari jilid sebelumnya (yaitu jilid pertama dan kedua). Sehingga

dengan teorinya al-Ghazali yang memuat tentang *ma'rifat* dan empat pilar tersebut penulis rasa cukup untuk menjadi teori yang relevan baginya.

## 2. Teori Eksistensial Muhammad Iqbal

Dalam teorinya Muhammad Iqbal menyatakan bahwa dalam mencapai eksistensinya manusia itu ada tiga tahap yang harus ada. Ketiga tahapan tersebut yaitu dimulai dari ketaatan pada hukum, kontrol diri, kemudian untuk selanjutnya menuju wakil Tuhan atau dalam tulisan Iqbal dinyatakan pada bab pembahasan ke ix yaitu *showing that the education of the self has three stages: Obedience, Self-control, and Divine Vigerency*.<sup>27</sup>

Penjelasan selanjutnya yaitu Iqbal memegang pendapat bahwa diri atau *ego* dalam gerak menuju pada kebebasannya melewati tiga tahapan perkembangan mental. Diri manusia berkembang dari kepatuhan kepada hukum kepada kontrol diri sebagai bentuk tertinggi dari kesadaran-diri sampai ia menjadi khalifah atau wakil Tuhan sebagai suatu cita-cita utama dari manusia sempurna. Adapun ketiga tahapan tersebut yang dalam bahasanya yaitu yang pertama ketaatan atau yang ia sebut dengan *obedience*, yang kedua yaitu tahapan kontrol diri yang disebutnya dengan *self-control*, dan tahapan yang ketiga yaitu tahapan wakil Tuhan yang disebutnya dengan *Divine vicegerency*.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Iqbal, *The Secret of the Self: A Philosophical Poem*, trans R.A. Nicholson. (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955), hlm. 72.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 72-84.

Dalam tahapan yang pertama yaitu ketaatan dan kepatuhan (*obedience*), manusia beragama memiliki pengabdian dan kekerasan hati untuk mengikuti secara mutlak tanpa bantahan pada apa yang diterimanya sebagai keyakinannya. Dalam hal ini Iqbal menggambarkan seperti unta:

Pengabdian dan kerja keras adalah sifat-sifat dari unta,  
 Kesabaran dan kekerasan hati adalah cara-cara unta,  
 Dengan tenang dia melangkah sepanjang jalan berpasir,  
 Ia adalah perahu orang yang berjalan di padang pasir,  
 .....

Yang lebih sabar dari pengendaranya,  
 Kamu juga tidak menolak beban tugas,<sup>29</sup>

Sebagaimana yang digambarkan oleh Iqbal tersebut diatas, bahwa sifat ketaatan pada tuannya seperti pada diri unta tersebut juga terdapat pada orang-orang beragama yaitu pada tahap awal eksistensi manusia tersebut. Kepatuhan yang tidak kenal namanya kritik maupun emosi atau marah terhadap yang mengendarainya, yaitu orang yang memimpinya menemukan keyakinan dan memegang dengan kuat. Beban seberat apapun yang diberikan padanya yaitu yang atasnama keyakinan akan diterimanya tanpa syarat dan dengan senang pula (ikhlas). Maka pada tahapan selanjutnya dikatakan pula bahwa:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 72. Lihat Pula, Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ( Yogyakarta: IDEA Press, Cet.1, 2009), hlm. 127.

Biarkan dia menjadikan dirinya sendiri seorang tawanan hukum,  
 Udara menjadi harum ketika ia terperjara dalam kuncup bunga,  
 Baunya semakin menguat ketika ia dikurung dalam puser rusa tak bertanduk,

Dengan kepala menunduk pasrah pada satu hukum pertumbuhan,  
 Ketika ia menghilang, ia terinjak karena nmenjadi halangan,  
 Membakar tanpa henti adalah hukum tulip,  
 Dan demikian pula darah mengalir dalam ndai-nadinya,  
 Tetes-tetes air menjadi laut dengan hukum penyatuan,  
 Dan butir-butir pasir menjadi sahara,

Karena hukum membuat segala sesuatu di dalamnya kuat,<sup>30</sup>

Pada tahap ini, manusia beriman membiarkan dirinya dalam kungkungan suatu hukum, sistem perilaku keagamaan yang diterima dari orang lai. Dia mengorbankan kebebasan dirinya dengan mengikuti orang lain, dan mengikuti hukum-hukum yang diterimanya. Dengan ketaatan yang ia lakukan atau yang diterimanya tersebut, dia percaya bahwa dirinya akan menjadi kuat.

Dengan kepatuhan religius yang menjadikan dirinya dikendarai oleh orang lain, untuk selanjutnya manusia tersebut akan memasuki tahapan kedua dalam eksistensinya, yaitu tahapan kontrol diri (*self-control*). Pada tahap ini manusia itu mulai menyoal dirinya sebagai subjek yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 72-73.

menentukan dan mulai meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi.

Jadilah seorang manusia, ambilah tempat perhentianmu di tanganmu,

Bahwa kamu bisa menjadi sebuah mutiara sekalipun kamu adalah sebuah bejana tembikar,

Dia yang tidak memerintah dirinya sendiri,

Menjadi seorang penerima perintah dari orang lain,

.....

Sepanjang kamu berpegang pada prinsip “Tidak ada Tuhan kecuali Dia”,

Kamu akan menghancurkan setiap rasa takut,

Orang yang kepadanya Tuhan sebagai jiwa dalam badannya,

.....

Takut tidak menemukan jalan ke dalam dadanya,

Hatinya tidak takut pada apapun kecuali Allah,

.....

Pengakuan iman adalah kulit, dan orang yang sholat adalah mutiara di dalamnya:

Hati muslim menganggap orang yang sholat suatu ibadah umrah.

Di tangan muslim orang yang sholat adalah seperti sebuah pisau belati.

Membunuh dosa, ketidaksabaran dan kesalahan.

Puasa membuat suatu serangan terhadap kelaparan dan kehausan.

Dan menerobos benteng sensualitas.

Haji mempercerahi jiwa sang beriman:

Ia mengajarkan pemisahan dari rumah orang dan menghancurkan  
kecintaan pada tanah aslinya;

Ia adalah suatu tindakan penundukan yang semua orang merasakan  
diri mereka sendiri menjadi satu,

Ia mengingat bersama lembaran-lembaran buku agama,

Pemberian zakat menyebabkan cinta kekayaan berlalu,

Dan membuat persamaan yang akrab;

Ia memperkuat benteng hati dengan kebenaran,

Ia meningkatkan kekayaan dan menghilangkan kecintaan berlebih  
pada kekayaan.

Semua ini adalah suatu alat untuk memperkuat kamu:

Kamu tak terkalahkan, jika Islammu kuat.

Gambarkan kekuatan dari serangkaian do'a-do'a "Wahai Yang  
Maha Esa Yang Maha Kuasa."

Bahwa kamu bisa mengendarai unta tubuhmu.<sup>31</sup>

Kemudian tahap terakhir yaitu tahapan ketiga adalah tahapan Wakil  
Tuhan (*divine vicegerency*). Maka dalam tahapan ini, manusia itu telah  
berada pada tahapan yang tertinggi. Dimana seluruh hidup dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 73-74.

aktivitasnya menggambarkan kehendak Tuhan. Sebagaimana dalam sajak Iqbal yang disampaikan sebagai berikut:

Jika kamu dapat menguasai unta, kamu akan menguasai dunia.  
 Dan memakai mahkota Sulaiman di atas kepalamu.  
 Kamu akan peroleh kejayaan dunia ini saat dunia ini berlangsung,  
 Dan kamu akan berkuasa dalam kerajaan yang tak dapat disuap.  
 Manis menjadi wakil Tuhan di dunia ini  
 Dan latihan menggoyang elemen-elemennya.  
 Wakil Tuhan adalah seperti jiwa alam semesta,  
 Wujudnya adalah bayangan dari Nama Yang Maha Agung.  
 Dia mengetahui misteri-misteri dari bagian dan keseluruhan,  
 Dia menjalankan perintah-perintah Allah di dunia ini.<sup>32</sup>

Menjadi wakil Tuhan merupakan wujud dari kepenuhan manusia menjadi diri sejati, diri yang benar-benar sempurna, *insan kamil*, manusia yang mengalami “pengalaman kesatuan” sebagai suatu penemuan individualitas sebagai prinsip gerak hidup. Menjadi diri adalah mengaktualisasikan individualitas dalam kehidupan di dunia ini sebagaimana Tuhan menunjukkan Individualitas-Nya melalui penciptaan yang terus-menerus. Dengan menjadi seperti ini, manusia tidak mudah tenggelam kepada masa lalu dan pandangannya selalu menggugah ke hal baru di masa depan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 79-80.

<sup>33</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 132.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang berlaku guna agar penelitian dapat terarah sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk itu, tidak lepas dari berbagai data yang diperoleh berdasarkan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat penelitian *kualitatif*, dimana objek penelitiannya berupa non-angka,<sup>34</sup> maka dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam *berorientasi* pada kajian *teks* (naskah) atau kepustakaan. Selanjutnya sebagai metode penelitiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Metode pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam hal ini yaitu pendekatan *filosofis Sufistik* yang berarti bahwa pendekatan ini akan dilakukan melalui kajian suatu naskah yang diungkap dengan pikiran filosofis Sufistik dan tetap mempertahankan keobjektifan karangan tersebut. Sedangkan peneliti dalam hal ini mengikuti cara dan arah pikiran yang disajikan dalam buku itu.<sup>35</sup> Sehingga dalam penelitian ini, urgensi kajian terfokus pada karya Syekh Djalaluddin yang berjudul *Pembuka Rahasia Allah* yang mengurai tentang bagaimana jalan memperoleh *ma'rifat*

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 225-237.

<sup>35</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1989), hlm. 68.

yang buku aslinya memakai tulisan arab melayu dan sebagai buku primernya juga yaitu kitab Sinar Keemasan.

## 2. Sumber Data

Dalam kajian ini penulis menggunakan sumber kitab asli (buku primer) yaitu Pembuka Rahasia Allah yang menggunakan tulisan arab melayu dan berjumlah sebanyak lima jilid dan Rahasia Keemasan sebanyak dua jilid. Selanjutnya sebagai data sekundernya yaitu karangan-karang beliau juga yang masih berhubungan, buku-buku lain, majalah, dan bahkan data dari internet jika diperlukan. Maka dengan demikian, penulis memilih jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Selanjutnya berkaitan dengan data kepustakaan tersebut peneliti membedakan menjadi dua yaitu sebagai data *primer* (pokok) dan sebagai data *sekunder* (tambahan). Dimana data *primer* merupakan data yang akan penulis kutip dari karya aslinya yaitu dalam kitab Pembuka Rahasia Allah dan Rahasia Keemasan serta untuk data sekundernya yaitu berasal dari sumber lain yang juga memiliki keterkaitan pokok bahasan.

## 3. Teknik Analisa Data

Setelah mengumpulkan data-data *primer* dan *sekunder* serta memahaminya, maka data tersebut selanjutnya akan diproses melalui kajian *analisa* dengan menggunakan model<sup>36</sup>:

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69.

- a. Interpretasi yaitu peneliti berusaha menyelami isi buku untuk setepat mungkin menangkap arti dan nuansa yang disajikan.
- b. Deskripsi yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku.
- c. Refleksi peneliti pribadi yaitu peneliti sendiri akan membentuk konsep sesuai dengan data yang menginspirasi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk membantu supaya mudah dalam penulisan tesis ini diperlukan adanya sistematika penulisan yang berisi tentang uraian bab atau sub-bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua yaitu pengenalan Syekh Djalaluddin yang berisikan Biografi Kehidupan, Latar Belakang Intelektual, Karya-Karya Intelektual, dan Silsilah Tarekat Naqsabandiyah versi Syekh Djalaluddin.

Bab ketiga yaitu deskripsi isi kitab pembuka rahasia Allah dan kitab Sinar Keemasan. Yang terdiri atas lima jilid dan setiap jilid terdiri atas beberapa bab serta sub babnya masing-masing. Adapun jilid pertama berisi tentang ma'rifat tauhid, ma'rifat alam, ma'rifat kejadian manusia, dan ma'rifat alam arwah, alam kandungan, dan alam dunia. Pada jilid kedua berisi tentang ma'rifat alam akhirat, ma'rifat al-Qur'an, ma'rifat rahasia Allah, ma'rifat diri, dan ma'rifat sifat wali Allah. Selanjutnya jilid ketiga

berisi tentang ma'rifat qolbu dan ma'rifat Allah Swt. kemudian jilid ke empat berisi tentang ma'rifat alam kubur dan ma'rifat mimpi. Dan terakhir jilid ke lima yaitu berisi tentang ma'rifat do'a dan ma'rifat penghibah rahasia Allah. Untuk kitab Rahasia Keemasan yaitu sebanyak dua jilid.

Bab keempat yaitu Analisis Konsep Ma'rifat Syekh Djalaluddin yang berisikan tentang Pengertian Ma'rifat dalam Perspektif Ulama Sufi, Pengertian Ma'rifat Menurut Syekh Djalaluddin, dan Dzikir dan 'amalan-'amalan menuju ma'rifat.

Bab kelima yaitu tentang Aplikasi Konsep Ma'rifat Eksistensial Syekh Djalaluddin dalam Historisitas Bangsa Indonesia. Bab ini terdiri atas sub bab yaitu peran politik Syekh Djalaluddin dalam orde baru dan kalimat *Laa ilaaha illallah* benteng perlindungan.

Bab keenam yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pemaparan isi tesis yang telah penulis susun tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konsep ma'rifat Syekh Djalaluddin adalah sebagai berikut:

Untuk memasuki dunia tarekat Naqsabandiyah, sebelumnya menurut Syekh Djalaluddin yaitu wajib hukumnya untuk mengetahui tiga cabang ilmu pengetahuan. Ketiga cabang tersebut adalah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf. Setelah seorang *salik* (murid) tersebut mengetahui tiga cabang keilmuan tersebut, maka selanjutnya diperbolehkanlah ia untuk masuk menjadi calon salik pada tarekat Naqsabandiyah. Sebelum ia diterima resmi menjadi seorang *salik*, dalam tarekat Naqsabandiyah yang beliau pimpin, ada beberapa tahapan yang wajib dilalui. Di antaranya adalah bertemu Syekh Mursyid bersama para jamaah tepat pada hari Kamis malam Jum'at. Salik tersebut diharuskan pula untuk mandi tobat dan setelah itu ia juga diharuskan untuk menunaikan Sholat Hajat agar ia diridhoi oleh Allah serta diizinkan untuk menyelami (bergabung) di dunia hakikat dan ma'rifat pada tarekat Naqsabandiyah. Setelah itu, ia juga diperintahkan untuk bertobat lima belas kali (15x) disertai dengan membaca surat al-Fatiha dan al-Ikhlâs yang masing-masing satu kali (1x). Selanjutnya ia juga diperintahkan untuk berdo'a kepada Allah, agar senantiasa Allah Swt. meridhoi ia untuk berada dalam lingkaran tarekat tersebut. Setelah semua

selesai, maka *salik* diperintahkan untuk tidur hingga menjelang waktu subuh tiba. Maka setelah sholat subuh, kemudian barulah *salik* diperkenankan untuk mengikuti mata pelajaran dasar atau awal dari tarekat Naqshabandiyah. Adapun pelajaran awalnya yaitu mengamalkan dzikir ismul zat atau dzikir lathifatul qalbi yang jumlahnya sebanyak lima ribu kali (5000x). Kemudian setelah ‘amalan tersebut telah dilaksanakan, maka tibalah saatnya untuk bisa menapaki jejak-jejak para ahli ma’rifat. Maka untuk selanjutnya, untuk meraih ma’rifatullah, seorang salik menurut Syekh Djalaluddin harus mengikuti beberapa tahapan-tahapan ma’rifat. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Ma’rifat Tauhid

Sebagaimana ilmu tauhid atau ilmu tentang meng-Esakan Allah. Maka dalam tahapan ini, seorang salik wajib mengetahui dan memahami ilmu tauhid beserta cabang-cabangnya, sehingga dengan demikian seorang salik dalam menempuh dunia tarekat tersebut akan dapat berjalan lurus diatas syari’at agama dan tidak mudah diperdaya keyakinannya.

#### 2. Ma’rifat Alam

Dalam tahapan ini Syekh Djalaluddin mengharuskan seorang salik itu untuk dapat mengetahui alam beserta isinya. Dalam hal ini juga bertujuan untuk dapat memahami bahwa betapa alam semesta yang terbentang luas ini ada dan sudah tentu keberadaannya tidak serta merta tanpa sebab atau pencipta. Dari sinilah barangkali Syekh Djalaluddin mencoba untuk membuka pikiran seorang salik, sehingga dengan

semikian selanjutnya seorang salik tersebut dapat memahami adanya pencipta di balik yang ada ini.

### 3. Ma'rifat Kejadian Manusia

Dalam hal ini, Syekh Djalaluddin tampaknya memberi ruang dalam pikiran seorang salik agar mampu memikirkan bagaimana ia ada dan juga fakta adanya manusia menunjukkan bahwa adanya suatu kejadian yang dibaliknya sudah tentu ada yang menjadikan manusia tersebut.

### 4. Ma'rifat Alam Arwah, Alam Kandungan, dan Alam Dunia.

Dalam pembahasan ma'rifat ini, tampaknya Syekh Djalaluddin menggiring pemikiran para salik untuk mulai memikirkan bahwa bagaimana hidup dan apa tujuan hidup serta mau kemana akan diarahkan ini hidup di alam dunia ataupun alam yang telah dilewati sebelum alam dunia yaitu seperti alam kandungan dan bahkan sebelumnya lagi yaitu alam arwah. Dari pembahasan inilah Syekh Djalaluddin memperkenalkan bahwa sebelum manusia itu berada di alam dunia, ia telah melalui dua alam sebelumnya. Yaitu alam kandungan dan alam arwah. Pada alam arwah sesungguhnya manusia itu telah mengenal Allah dan bahkan tidak terpisahkan dengan-Nya. Kemudian sesampainya sosok manusia tersebut ke alam kandungan, maka sebelum ia dimasukkan kedalam tubuh yang akan dijadikan seorang manusia maka disana juga telah terjadi dialog langsung dengan Allah Swt. dimana pada tempat dan waktu tersebut Allah memberikan pertanyaan pada ruh tersebut, "*Alastu birobbikum?*" kemudian ruh yang akan dimasukkan tersebut menjawab, "*bala*

*syahidna*”. Berdasarkan dari hal tersebut, Syekh Djalaluddin membawa para salik untuk dapat memahami tentang alam-alam yang telah atau akan dilalui oleh manusia. Sehingga dengan demikian, akan semakin terbuka pulalah pemikiran dan hati seorang salik untuk bisa sampai pada pemikiran bahwa betapa Allah Swt. sungguh Maha Kuasa.

#### 5. Ma’rifat Alam Akhirat

Berangkat dari firman Allah Swt sebagai berikut:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ  
مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ  
التَّعْنِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan.<sup>1</sup>

Bahwa untuk mendapatkan dari golongan kanan seperti apa yang tertera pada ayat di atas, maka dalam ajarannya Syekh Djalaluddin memberikan dzikir-dzikir khusus pada seorang salik. Akan tetapi, hakikatnya aksiologi dari kesemuanya adalah tetap untuk senantiasa berdampingan dengan dzikir sebagai prinsip dasar dan pokok ajaran dalam tarekat guna mencapai pada tingkatan ma’rifatullah.

#### 6. Ma’rifat al-Qur’an

Dalam tahapan ma’rifat ini, Syekh Djalaluddin menjelaskan bahwa al-Qur’an itu terbagi atas dua macam yaitu al-Qur’an syari’at dan al-

<sup>1</sup> Q.S. al-Waqi’ah ayat 7-12.

Qur'an hakikat. Dalam ma'rifat ini tampaknya Syekh Djalaluddin benar-benar serius untuk dapat memberikan pemahaman kepada para salik untuk bisa memahami al-Qur'an itu dan terlebih-lebih atas bagian syari'at maupun hakikatnya.

#### 7. Ma'rifat Rahasia Allah Swt

Dalam tahapan ma'rifat ini, seorang salik dituntut untuk dapat mengamalkan 'amalan yang telah ditetapkan. Kemudian dalam tahapan ini, apabila seorang salik tersebut telah mampu menerima rahasia Allah akan terbukalah rahasia-rahasia Allah.

#### 8. Ma'rifat Diri

Dalam tahapan ma'rifat ini, seorang salik sudah diarahkan pada rahasia Allah untuk bisa samapi ke ma'rifatullah. Dalam hal ini Syekh Djalaluddin mengarahkan untuk mengenal diri dan dengan mengenal diri tersebut akan bermuaralah selanjutnya pada pengenalan terhadap Allah. Dalam tahapan ini pula dikenalkan bahwa apakah yang sebenarnya diri? Diri yang terperi? Dan siapakah diri yang terdiri. Pada tahapan ini pula seakan terlihat adanya benang merah yang akan mengarahkan seorang salik kepada ma'rifatullah.

#### 9. Ma'rifat Sifat Wali Allah

Dalam tahapan ini, gambaran yang diberikan oleh Syekh Djalaluddin adalah bahwa seorang yang telah disingkapkan atau dibukakan oleh Allah suatu rahasia-Nya, maka untuk selanjutnya tidak boleh terlena ataupun terhenti disana. Karena sejatinya apapun yang

didapat itu semua tidak setara dengan selalu bersama Allah sebagai hakikat tertinggi dari ma'rifatullah.

#### 10. Ma'rifat Qolbu

Dalam tahapan ma'rifat ini, Syekh Djalaluddin mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada para salik agar memahami bahwa sesungguhnya suatu rahasia yang terbesar dalam diri manusia yaitu adanya hati (qolbu). Kemudian bahwa disanalah misteri dan disanalah sebagai tempat untuk bisa menyaksikan dan menampung segala rahasia-rahasia Allah Swt.

#### 11. Ma'rifat Allah

Dalam tahapan inilah seorang salik itu telah samapai pada realitas tertinggi, yaitu dapat merasakan “berjumpa Allah” dan telah mengetahui ma'rifatullah. Disinilah akan tersingkap atau terbuka apa yang dimaksud oleh Syekh Djalaluddin dengan Yang Sebenarnya Diri.

#### 12. Ma'rifat Alam Kubur

Bahwa para arwah itu juga dapat melihat selayaknya masih hidup dan bahkan dapat merassakan sebagaimana apa yang disarakan oleh manusia tatkala masih hidup adalah suatu rahasia yang dikenalkan melalui ma'rifat alam kubur tersebut.

#### 13. Ma'rifat Mimpi

Ma'rifat mimpi disini bermaksud yaitu adanya mimpi bertemu Rosulullah Saw. Atau adanya kiat-kiat atau ‘amalan-‘amalan untuk dapat bertemu dengan Rosul dalam mimpi. Bahwa Rosulallah Saw. adalah

masih hidup (masih dapat mengetahui akan hal-ikhwal yang masih berlangsung di dunia ini) merupakan suatu rahasia yang disingkap melalui tahapan ini.

#### 14. Ma'rifat Penghijab Rahasia Allah

Dalam tahapan ini, seorang salik diberi tahu bahwa apa saja yang menutupi rahasia Allah tersebut dan adanya 'amalan-'amalan untuk dapat membuka hijab tersebut termasuk diantaranya adanya do'a pembuka hijab tersebut. Setelah hijab terbuka maka untuk selanjutnya menjadilah seorang salik itu ahli ma'rifat atau telah mendapat maqom ma'rifatullah.

Tegasnya sebagai konsep *ma'rifat* Syekh Djalaluddin yaitu bahwa untuk memperoleh ma'rifat kepada Allah (*ma'rifatullah*), Syekh Djalaluddin menguraikan bahwa pengetahuan ma'rifah akan dapat dicapai dengan tahapan-tahapan seperti yang tersebut diatas dan sebagai medianya yang sangat berperan adalah hati / *qolbu*, yaitu hati yang bersih dan ini merupakan syarat yang utama untuk menampung rahasia Allah, setelah mengamalkan 'amalan-'amalan yang telah diperintahkan.

Sedangkan yang menjadi landasan untuk hati yaitu kenapa hati yang menjadi syarat utama yaitu untuk dapat menampung rahasia Allah tersebut? Sebagai jawabannya karena hati yang bersihlah yang dapat menerima "nur" (nubuwah) dari Allah Sawt. untuk kemudian mengenal sesuatu dalam makna yang sebenarnya (hakikatnya). Maka dalam hal ini pula bahwa yang merupakan syarat utama yang harus diupayakan adalah mensucikan atau membebaskan hati dari selain Allah. Kunci kesucian

tersebut adalah melibatkan hati secara total untuk dzikir (ingat) kepada Allah Swt.

Adapun tingkatan dzikirnya yaitu dimulai dari *Lathifatul Qalbi*, *Lathifatul Roh*, *Lathifatul Sirri*, *Lathifatul Khafi*, *Lathifatul Akhfa*, terakhir *Lathifatul Kullu Jasad*. Kemudian *Dzikir Nafi Isbat*, *Dzikir Wuquf*, *Muraqabah Muthlak*, *Muraqabah Ahdiyatul Af'al*, *Muraqabah Ma'iyah*, *Muraqabah Aqrabiyah*, *Muraqabah Ahdiyatuzzati*, *Muraqabah Zaati Syarfi wal Bathi*, *Maqam Musyahadah*, *Maqam Mukasyafah*, *Maqam Muqabalah*. Hingga pada gilirannya akan sampai pada *fana' al-nafs* (meleburkan diri) ke dalam (diri) Tuhan. Diawali dengan *fana'*, seorang sufi memasuki alam *mukasyafah* (terbukanya hijab antara manusia dengan Tuhan) dan alam *musyahadah* (penyaksian langsung), sehingga dalam kondisi kesadaran tertentu mereka dapat melihat dengan mata hatinya (*'ain al-bashirah*) para malaikat, ruh para nabi. Sehingga dengan demikian menjadilah seseorang yang menempuh dunia sufi tersebut menjadi ahli ma'rifat bahkan menjadi wali Allah.

Sedangkan sebagai implikasinya terhadap spirit pembebasan dalam Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang tersebut diatas bahwa Syekh Djalaluddin mengharuskan seorang *salik* sebelum memasuki dunia tarekat Naqshabandiah, wajib untuk mengetahui tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf. Ini artinya menurut hemat penulis bahwa yang

pertama-tama bahwa Syekh Djalaluddin bermaksud untuk mencetak para salik untuk menjadi seorang *salik* yang patuh dan taat terhadap hukum-hukum (syari'at) yang telah ditetapkan. Dengan dibekali keilmuan seperti yang tersebut diatas, seorang salik sudah cukup matang untuk taat dan patuh terhadap hukum-hukum Allah.

Kemudian yang kedua, yaitu setelah seorang salik tersebut dicetak menjadi pribadi yang taat dan patuh pada hukum-hukum Allah, maka tahapan selanjutnya masuklah ia pada tahapan *Self-Control*. Pada tahap ini manusia itu mulai menyoal dirinya sebagai subjek yang menentukan dan mulai meninggalkan dirinya sebagai objek yang di determinasi yang berarti bahwa manusia mulai melampaui dirinya dari sebagai suatu kesadaran yang utuh.

Selanjutnya yaitu menuju tahapan *Divine Vigerency*. Dalam tahapan ini, manusia itu telah berada pada tahapan yang tertinggi. Dimana seluruh hidup dan aktivitasnya menggambarkan kehendak Tuhan. Dengan demikian ia telah menjadi wakil Tuhan yang merupakan wujud dari kepenuhan manusia menjadi diri sejati, diri yang benar-benar sempurna (*insan kamil*), manusia yang mengalami “pengalaman kesatuan” sebagai suatu penemuan individualitas sebagai prinsip gerak hidup. Menjadi diri adalah mengaktualisasikan individualitas dalam kehidupan di dunia ini sebagaimana Tuhan menunjukkan Individualitas-Nya melalui penciptaan yang terus-menerus. Dengan menjadi seperti ini, manusia telah menemukan dirinya yang sejati atau diri yang sebenar diri. Hingga tidak ada yang perlu ditakutkan

dimuka Bumi ini kecuali Allah. Segala sesuatu sudah disandarkan kepada Allah dan segala sesuatu telah bersama Allah, hingga dalam bahasanya Syekh Djalaluddin orang yang telah sampai pada tingkatan inilah orang yang benar-benar telah ma'rifat dan benar-benar telah berada dalam suatu eksistensial terhadap hukum alam dan isinya. Bahkan Syekh Djalaluddin menyatakan bahwa andaikan suatu masa nanti peperangan terjadi dengan bom Atom sekalipun, maka tak ada yang perlu ditakutkan. Karena baginya telah menemukan pelindung yaitu Allah dan bisa membungkus dirinya dalam kalimah *Laa Ilaha Illallah*. Dengan demikian bahwa ma'rifat yang telah dimilikinya benar-benar telah menjadi suatu kesadaran dan kekuatan di luar kemampuan manusia pada umumnya. Konsep inilah yang menjadi kesadaran pula dalam menumpas kejahatan dan bahkan penjajahan di tanah air yang sempat di pimpin oleh Syekh Djalaluddin.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis melaksanakan penelitian ini hingga berakhir pada sebuah kesimpulan, maka oleh karena itu ada beberapa saran yang penulis paparkan untuk para pembaca dan lebih-lebih untuk para peneliti lanjutan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahwa untuk membuka cakrawala pemikiran bahkan logika yaitu dengan senantiasa dapat menyelami dunia Filsafat. Hingga akhirnya diharapkan akan menjadi manusia yang bijaksana dan terlebih-lebih mampu memanusiakan manusia. Selanjutnya sebagai pembuka cakrawala intuisi dan mengisi kemiskinan alam kebatinan dalam konteks dunia modern ini,

maka sudah selayaknya untuk dapat menyelami dunia Tasawuf. Karena dengan Tasawuf seseorang akan menjadi manusia yang bukan hanya menjadi manusia yang bijaksana terhadap sesama manusia akan tetapi menjadi manusia yang juga bijaksana terhadap Allah Swt. sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana.

2. Kemudian sebagai penelitian lanjutan, penulis berharap akan lebih banyak karya-karya atau penelitian untuk mengangkat para tokoh-tokoh Nusantara, terlebih-lebih seperti Syekh Djalaluddin yang memiliki karya tidak sedikit dan juga memiliki peran yang berpengaruh besar terhadap bangsa Indonesia, bahkan beliau juga telah menunjukkan suatu karya yang luarbiasa yaitu telah mampu menjadi pencetus Parti Politik Tarekat Islam (PPTI) dalam mengisi historisitas awal bangsa Indonesia. Akan tetapi setelah membaca buku-buku yang berkaitan dengan ulama atau tokoh-tokoh nusantara tidak ada penulis temukan beliau di dalamnya, akan tetapi seperti partainya ada dicantumkan. Oleh karenanya sudah selayaknya beliau untuk diangkat dan dicantumkan dalam urutan ulama nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap historistas bangsa Indonesia baik dari sisi keagamaan maupun dari sisi dunia perpolitikan.
3. Karya-karya Syekh Djalaluddin banyak sekali memuat ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits-hadits, ini tentunya juga menjadi peluang bagi para calon sarjanawan atau lainnya untuk dapat menjadikannya suatu penelitian atau karya ilmiah.

4. Lebih lanjut yang tidak kalah pentingnya bahwa karya-karya Syekh Djalaluddin bahwa isinya kaya akan ilmu dan pengetahuan bahkan teknologi. Dimasa Syekh Djalaluddin banyak memuat tentang hukum-hukum, adanya dzikir kesehatan yang bisa dijadikan objek bagi dunia keolahragaan, adapula tentang penciptaan, dan bahkan kosmos juga tak luput dari pembicaraan dari isi karya Syekh Djalaluddin.
5. Demikianlah barangkali yang dapat diungkap, karena terlalu banyak sebenarnya jika ingin untuk diungkap, untuk itu sebagai generasi penerus mari bersama-sama untuk bisa mendalami historisitas pemikiran bangsa Indonesia sebagai suatu kontribusi kepada agama, ilmu pengetahuan, peradaban, dan bahkan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Alba, Cecep, *tasawuf dan tarekat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumiddin 1*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: PT Gramedia, cet. 1, 2011.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumiddin 2*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: PT Gramedia, cet. 1, 2011.
- Al Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' 'Ulumuddin I*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Al-Ghazali, Imam, *Wasiat Imam Ghazali Minhajul 'Abidin*, terj. Zakaria Adham, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. 6, 1995.
- Ali, Yuasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi dan al-Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- An-Naisabury, Abdul Qasim al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya, Risalah Gusti, cet. 7, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- As-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 1985.
- At-Tadafi, Syaikh Muhammad bin Yahya, *Mahkota Para Aulia*, terj. A. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada, 2005.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1989.
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat tanpa Tarekat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Dahlan, Bayani, *Ulama Banjar & Karya-Karyanya*, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2009.

Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Daudy, Ahmad, *Tasawuf Aceh*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009.

Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia: dalam konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.

DJalaluddin, *Dzikir Nafi wa Itsbat*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Bangkai Berjalan, Orang Mati Kembali Hidup*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Jembatan ke Surga*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Rahasia Allah Jilid kedua*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Rahasia Allah Jilid ketiga*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Rahasia Allah Jilid keempat*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Rahasia Allah Jilid kelima*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Surga Penutup Neraka*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pembuka Rahasia Allah Jilid Pertama*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Pengaruh Dzikir Allah*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Rahasia Mutiara*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Sinar Keemasan 1*, Surabaya: Terbit Terang, 1987.

\_\_\_\_\_, *Sinar Keemasan 2*, Surabaya: Terbit Terang, 1987.

\_\_\_\_\_, *Tasawuf dan tarekat*, tk: tp,tt.

\_\_\_\_\_, *Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*, Surabaya: Terbit Terang, 1987.

El-Qum, Mukti Ali, *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, Bekasi Timur: Pustaka Isfahan, 2011.

Fathurahmanm, Oman, *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.

Gulen, M. Fethullah Gulen, *Key Concepts In the Practice of Sifism: Emerland Hills of the Heart*, New Jersey: Light, 2007.

\_\_\_\_\_, *Key Concepts In the Practice of Sifism: Emerland Hills of the Heart*, New Jersey: Tughra Books, 2009.

Hasan, Syed Zahfarul, *Metafisika Iqbal*, cet.1, terj. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Haque, M. Atiqul, *Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Islam*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Isa, Syaikh ‘Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, cet.13, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Iqbal, Muhammad, *The Secret of the Self: A Philosophical Poem*, trans R.A. Nicholson, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955.

Jamil, M.Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2005.

Kalabadzi, Al, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmi Astuti, Bandung: Mizan, 1985.

Mansur, H.M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

M. Kalabadzi, Abu Bakar, *Ajaran-Ajaran Sufi*, Bandung: Pustaka, 1995.

Mulyati, Sri, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.

\_\_\_\_\_, *Tasawuf Nusantara Rangkaian bMutiaras Sufi terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.

Musyarof, Ibtihadj, *Biografi Tokoh Islam*. Jakarta: Tugu Publisher, 2010.

Nasr, Seyyed Hossein & William C.Chittick, *Islam Intelektual Teologi, Filsafat dan Ma’rifat*, cet.3, Jakarta: Perennial Press, 2001.

- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rahman, Muslih Abdur, *Al-Mawahid Ar-Rahmaniyyah An-Nuraniyyah*, terj. Muhammad Hanif Muslih, Semarang: Toha Putra, tt.
- Rifa'i, A. Bachrun, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010
- Said, H.A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2005.
- Salamah, Ummu, *Sosialisme Tarekat*, Bandung: Humaniora-Anggota IKAPI, 2005.
- Sholikhin, Muhammad, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi; Nasihat dan Wejangan Spritual Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Simmuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sila, Muh. Adlin, dkk, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Suhrowardi, Syihabuddin, *Bidayatussalikin (Belajar Ma'rifat Kepada Allah)*, Ciamis: PT. Mudawwamah Warohmah, 1971.
- Sukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Semarang: LEMBKOTA, 2002.
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, cet.1, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Ya'qub, Hamzah, *Ilmu Ma'rifat; Sumber Kekuatan dan Ketentraman Bathin*, Jakarta: CV. Atisa, 1988.

Waly, Djamaluddin, *Panduan Zikir dan Do'a Bersama*, Banda Aceh: Majlis Dzikir Al-Waliyyah, 2003.

Ziadeh, Nicola A., *Tariqat Sanusiyyah Penggerak Pembaharuan Islam*, terj. Machun Husein, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Zuhri, M.Saifuddin, *Tarekat Syaziliyah dalam perspektif perilaku perubahan sosial*, cet. 1, Yogyakarta: Teras, 2011.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : **Abdul Rahman Sayuti, S.Ud., M.Hum.**  
Tempat/tgl. Lahir : Ukui Dua, 27 Juli 1992  
Alamat Rumah : Jalan Lintas Timur Ukui Dua RT.16 RW.004 Desa  
Ukui Dua, Kec.Ukui, Kab.Pelalawan, Prov. Riau  
E-Mail : [abdurahmansayuti966@gmail.com](mailto:abdurahmansayuti966@gmail.com)  
FB : Tenku Ukui Dubalang (Abdul Rahman Sayuti)  
Youtube : Abdul Rahman Sayuti-Ukui II  
No.HP : 085271897265  
Nama Ayah : M.Yusuf bin Bujang  
Nama Ibu : Oroh binti Kantan

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal:**

- a. SDN 010 (1997) saat ini menjadi SDN 002 Ukui Dua (Kelas I sampai caturwulan III) selanjutnya pindah ke SDN 003 (1998) yang sekarang menjadi SDN 001 Ukui Satu. (1997-2003)
- b. SMPN 01 Ukui kelas jauh yang sekarang menjadi SMPN 02 Ukui (2003-2006)
- c. MA. PP.Teknologi Riau Pekanbaru (2006-2009) dengan konsentrasi:
  1. MA pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas pagi
  2. Teknologi pada jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) kelas siang-sore
  3. Pesantren kelas malam
- d. Kuliah Strata 1 (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2009-2013)
- e. Kuliah Strata 2 (S2) pada Fakultas Pascasarjana Agama dan Filsafat dengan konsentrasi Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016)

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru Private Sekolah Dasar (2010-2012)
2. Instruktur Pengembangan Bakat komputer Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2013 (Pangkat Penata Muda dan Golongan III-a)
3. Perakit Elektronik pada Perusahaan Al-Kautsar Elektronik Rimbo Panjang Pekanbaru (2013)
4. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Ukui Kec.Ukui (2014)

### **D. Prestasi/Penghargaan**

1. Juara Kelas SMPN 1 Ukui (2004-2006)
2. Juara Satu Ceramah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tingkat SMPN 1 Ukui (2004)
3. Juara Tiga Musabaqoh Tilawatil Qur'an Tingkat Kec.Ukui (2004)

4. Juara Satu Pidato Perkemahan Penggalang KWARAN Kec.Ukui (2005)
5. Juara Satu Cipta Lagu Yel-Yel Pesantren Teknologi Riau (2006)
6. Juara Kelas Pesantren Teknologi Riau / Jurusan IPS (2007-2009)
7. Terpilih Menjadi Mahasiswa Berprestasi Pesantren Teknologi Riau untuk Mengikuti Beasiswa Departemen Agama (2009)
8. Piagam ketua dan pencetus MTQ Ukui Dua pada 10 Februari 2012
9. Piagam motivator hari Sumpah Pemuda ke-84 Kec. Ukui (2012)
10. Certificate as commite ACFTA Internasional Seminar (2010)
11. Certificate as participated "Islamic Studies Revisited: New Trends in the Study of Islam and Muslim Societies". Co-hosted by Graduate School of Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesia and Faculty of Philosophy Georg August University of Gottingen Germany (27-30 October 2015)

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua kelas SMP kelas 2 sampai kelas 3
2. Ketua OSIS SMPN 02 Ukui (2004-2005)
3. Ketua dan Pimpinan Regu Pramuka SMPN 01 Ukui
4. Ketua Kelas MA. PP. Teknologi Riau Pekanbaru Kelas 2-3 (2008-2009)
5. Ketua Kholaqoh asrama MA. PP. Teknologi Riau Pekanbaru kelas 2 (2008)
6. Ketua Qismu Ta'lim MA. PP. Teknologi Riau Pekanbaru kelas 2 (2008)
7. Panitia Pramuka se-Riau (2008)
8. Dewan Kerja Ranting (DKR) Kwartir Ranting (KWARRAN) Siak Hulu Kab.Kampar (2008)
9. Ketua Beasiswa PBSB Provinsi Riau yang berpusat di Hotel Sri Indrayani Pekanbaru (2009)
10. Komisariat Mahasiswa Aqidah Filsafat angkatan 2009 (2009-2013)
11. Staf HMJ AF dan BEM Ushuluddin UIN SUSKA Riau (2011-2012)
12. Ketua Koordinator Pengkaderan HIMA PERSIS Prov.Riau (2010-2013)
13. Staf Pemberdayaan Daerah HIPMAWAN (Himpunan Mahasiswa Kab.Pelalawan). (2012-2013)
14. Ketua Koordinator Kecamatan Siak Kab. Siak pada KUKERTA UIN SUSKA Riau Angkatan ke-XXXVI (2012)
15. Ketua HIPMU (Himpunan Pelajar Mahasiswa Ukui) periode 2013-2015
16. Wakil Ketua Magister Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2014 (2014-2016)
17. Staf HMPRY (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Riau Yogyakarta)
18. Dewan Kehormatan Dewan Kerja Ranting (DKR) Kwartir Ranting Kecamatan Ukui (2015-2017)